

BAB V

SARAN DAN KESIMPULAN

5.1 Kesimpulan

Berdasarkan beragam uraian pembahasan dan pemaparan hasil wawancara, kemudian didapat beberapa poin adalah informan I,II dan IV memiliki posisi *dominant-hegemonic position*, sedangkan informan III dan V memiliki posisi *negotiated decodings* . Dari wawancara dengan Agatha, didapat kesimpulan bahwa Agatha adalah seorang *dominant-hegemonic position*, dimana dalam memaknai teks di media sosial khususnya pemberitaan tentang hoax yang dilakukan oleh Ratna Sarumpaet ia mengambil sikap yang pro terhadap media dan cenderung mengiyakan apa yang disampaikan oleh media dalam konteks kasus ini. Sebab media sendiri juga sudah memberitakan Ratna Sarumpaet secara negatif terkait dengan kasus ini.

Wawancara kedua dengan Jovita di dapatkan kesimpulan bahwa Jovita adalah seorang *dominant-hegemonic position*, dimana ia memiliki kecenderungan untuk bersikap pro terhadap pemberitaan media yang dibacanya dan tidak melakukan sanggahan atau bantahan. Hal ini sebenarnya juga didukung oleh persepsi pribadi seorang Jovita, dimana secara pribadi ia kurang memiliki respek dengan pribadi Ratna Sarumpaet, sebab ia menilai sepak terjang yang dilakukan oleh Ratna

Sarumpaet penuh dengan kepentingan-kepentingan politis dan tidak menunjukkan ketulusan, dan hal tersebut menurut Jovita semakin terbukti.

Wawancara ketiga dengan Mutiara ini menunjukkan bahwa ia adalah seorang *negotiated decodings* yaitu pemaknaan Mutiara yaitu dimana khalayak menerima beberapa pesan yang dibuat, tetapi ia juga masih menilai mana yang baik dan mana yang buruk atau bernegosiasi dengan pesan yang disampaikan oleh media. Alasan mengapa responden termasuk dalam *negotiated* adalah karena peneliti menemukan bahwa responden ini menerima sebuah pesan yang disampaikan, memahami nilai-nilai apa yang hendak disampaikan oleh pesan tersebut, namun ia juga memiliki pendapat lain yang berbeda dibandingkan apa yang secara *mainstream* ditulis oleh media.

Kemudian dengan Yayuk menunjukkan indikasi sebagai seorang yang *dominant hegemonic position* dimana dalam memaknai teks ia memiliki kecenderungan untuk bersikap lebih mengikuti apa yang ditampilkan oleh teks tersebut. Hal ini juga didukung oleh sikap Endang yang meminta maaf secara tidak langsung dan merasakan perasaan ikut kecewa terhadap sikap yang ditunjukkan oleh Ratna Sarumpaet.

Terakhir adalah Endang, nampak bahwa Endang adalah seseorang yang memiliki *negotiated decodings*, dimana ia bisa menerima apa yang disampaikan oleh media, ia melakukan

pembacaan secara detail dari apa yang disampaikan media, ia mengetahui bahwa fakta yang disampaikan oleh media tidak selalu menyampaikan suatu kebenaran yang sebenarnya, maka ia juga memiliki catatan tersendiri hal-hal yang tidak ia sukai dan bagaimana ia menggambarkan bahwa apa yang digambarkan oleh fakta-fakta tersebut tidak selalu menggambarkan bahwa kebenaran, dan ia melihat kebenaran dipegang oleh pihak yang lebih memiliki kuasa.

5.2 Saran

Penelitian ini tentunya masih sangat banyak memiliki kekurangan. Namun peneliti memiliki beberapa saran yang perlu diperhatikan :

Bagi masyarakat, seharusnya masyarakat harus mampu dan memiliki proteksi diri terhadap pemberitaan hoax di media sosial dengan rajin melakukan penggalian data lebih dalam bila dirasa ada suatu pemberitaan yang mengandung hoax. Bagi pemerintah seharusnya semakin menggalakkan perang terhadap hoax dengan bekerja sama dengan beragam instansi baik instansi pendidikan ataupun instansi sosial untuk memerangi hoax dan menanamkan pada generasi muda untuk melakukan hal sama. Pemerintah juga bisa membuat regulasi yang keras terhadap penyebar hoax, sehingga dengan adanya hukum, akan timbul pertanggung jawaban pribadi saat menyebarkan hoax.

Secara akademis, peneliti sangat berharap nantinya akan ada penelitian lain dapat melanjutkan dan menyempurnakan penelitian

ini, khususnya yang berkaitan dengan hoax dan bagaimana bentuk suatu literasi media terhadap fenomena tersebut, serta apa metode yang paling tepat digunakan untuk melakukan proteksi pribadi terhadap hoax. Mengingat berita-berita hoax sangatlah marak akhir-akhir ini. Pemberitaan tersebut bisa dikupas dengan menggunakan analisis isi, analisis framing atau bentuk analisis lainnya. Supaya semakin mempertajam makna dari pemberitaan tersebut.

Bagi para praktisi, semoga penelitian ini lebih bisa memberikan wacana baru terkait dengan hoax ataupun resepsi analisis lainnya. Terutama, bagi para pembaca penelitian ini sebagai bentuk wacana agar lebih memahami bahwa setiap berita, tayangan dimedia sosial selalu membawa misi dan nilai-nilai sosial yang subtil dalam memberikan pengaruh pada penggunanya.